

PENGARUH PEMBIAYAAN KUR SYARIAH PT PEGADAIAN TERHADAP PENDAPATAN UMKM DI KOTAMOBAGU

Dinda Regina Putri Midu^{1*} Abdul Latif² Muhammad Ardi³

¹²³IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

midu.putriregina@gmail.com

Received: 20-06- 2026

Revised: 30-06-2026

Approved: 05-07-2026

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis hubungan pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Syariah PT Pegadaian dengan peningkatan pendapatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kotamobagu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif-asosiatif terhadap 81 penerima KUR Syariah yang dipilih dari populasi 421 pelaku UMKM. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif, uji kualitas instrumen, uji normalitas, Breusch-Pagan, Ramsey RESET, regresi linear sederhana, uji t, dan koefisien determinasi. Pembiayaan KUR Syariah berhubungan positif dan signifikan dengan kenaikan laba bersih bulanan ($t = 7,685$; $p < 0,001$), dengan R^2 sebesar 0,428. Omzet, laba bersih, dan volume penjualan juga lebih tinggi setelah pembiayaan, tetapi pola kenaikannya berbeda antarjenis usaha. Kontribusi penelitian terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai pembiayaan mikro syariah melalui lembaga keuangan non-bank serta penjelasan mekanisme modal produktif yang menghubungkan pembiayaan, kapasitas usaha, dan pendapatan. Implikasinya, penyaluran KUR Syariah perlu disertai pendampingan pengelolaan modal dan pencatatan keuangan. Karena desain penelitian bersifat non-eksperimental dan menggunakan data retrospektif, temuan diinterpretasikan sebagai hubungan statistik, bukan bukti kausal yang mutlak.

Keywords: KUR Syariah, pembiayaan mikro, UMKM, pendapatan usaha, Kotamobagu

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan dalam penciptaan kerja, pembentukan pendapatan rumah tangga, dan penguatan aktivitas ekonomi lokal. Namun, kontribusi tersebut sering dibatasi oleh kesenjangan akses keuangan. Global Findex 2021 menunjukkan bahwa perluasan penggunaan layanan keuangan belum otomatis menghilangkan hambatan pembiayaan bagi usaha kecil, khususnya pelaku usaha dengan pencatatan keuangan terbatas, agunan rendah, dan arus kas yang tidak stabil (Demirgüç-Kunt et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, penguatan akses pembiayaan juga perlu disertai peningkatan literasi keuangan dan kemampuan pengelolaan usaha agar modal benar-benar digunakan untuk kegiatan produktif (Bank Indonesia, 2022; Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Secara teoritis, tambahan modal kerja dapat meningkatkan kinerja usaha melalui rangkaian mekanisme: keterbatasan likuiditas berkurang, persediaan atau input produksi bertambah, kapasitas penjualan meningkat, lalu omzet dan laba bersih membaik. Meskipun demikian, literatur mutakhir menunjukkan bahwa hasil pembiayaan mikro tidak selalu seragam. Perubahan pasokan kredit dapat memengaruhi aktivitas usaha dan pasar tenaga kerja lokal, tetapi besarnya manfaat tetap bergantung pada penggunaan dana, kemampuan usaha, dan kondisi ekonomi (Breza & Kinnan, 2021). Selain itu, pembiayaan yang tidak

disesuaikan dengan kemampuan pembayaran berpotensi menciptakan eksklusi baru bagi kelompok yang paling rentan (Green & Bylander, 2021).

Dalam ekonomi syariah, pembiayaan produktif memiliki dimensi tambahan berupa keadilan (al-'adl), kemaslahatan (maslahah), transparansi akad, dan keterkaitan dengan kegiatan sektor riil. Prinsip tersebut menuntut agar pembiayaan tidak berhenti pada kepatuhan formal terhadap larangan riba, tetapi juga menghasilkan manfaat ekonomi yang proporsional bagi penerima. Penelitian terbaru mengenai KUR mikro syariah menunjukkan bahwa akses modal dapat mendukung pengembangan usaha ketika dana diarahkan untuk kebutuhan produktif dan disertai kemampuan pengelolaan usaha yang memadai (Fitriyani, 2023).

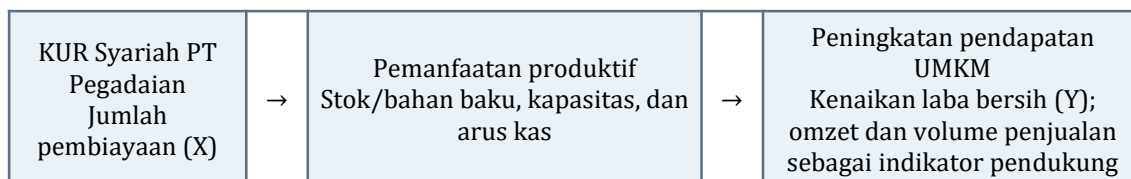
KUR Syariah PT Pegadaian merupakan salah satu kanal pembiayaan produktif melalui lembaga keuangan non-bank. Dana dapat digunakan untuk menambah stok, membeli bahan baku, memperbaiki peralatan, atau memenuhi kebutuhan operasional. Di Kotamobagu, aktivitas UMKM didominasi perdagangan, pertanian, dan peternakan yang memiliki siklus modal berbeda. Perdagangan cenderung memiliki perputaran kas cepat, sedangkan pertanian dan peternakan bergantung pada siklus produksi, masa panen, biaya input, dan fluktuasi harga. Perbedaan tersebut menyebabkan besaran pembiayaan yang sama berpotensi menghasilkan perubahan pendapatan yang tidak sama.

Kajian KUR dalam lima tahun terakhir umumnya menemukan hubungan positif antara pembiayaan dan perkembangan usaha, tetapi menunjukkan konteks yang berbeda-beda. Suginam et al. (2021) menekankan efektivitas penyaluran KUR bagi pengembangan UMKM, sedangkan Kerihi (2021) menunjukkan keterkaitan KUR dan modal sendiri dengan pendapatan usaha. Mongkito et al. (2021) mengkaji KUR mikro syariah, Ode et al. (2022) menilai efektivitas penyaluran KUR, dan Nurtanto et al. (2023) serta Santiadin et al. (2023) membahas KUR Pegadaian dan perubahan pendapatan UMKM. Namun, bukti mengenai KUR Syariah melalui PT Pegadaian sebagai lembaga keuangan non-bank masih terbatas. Selain itu, kinerja usaha sering diukur dengan satu indikator, sehingga mekanisme perubahan omzet, laba bersih, dan volume penjualan belum dibaca secara terpadu. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan analisis pada penerima KUR Syariah PT Pegadaian di Kotamobagu dan membedakan pola hasil menurut sektor usaha.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pembiayaan KUR Syariah PT Pegadaian dengan peningkatan pendapatan UMKM di Kotamobagu. Kontribusi teoritis penelitian adalah mengintegrasikan teori kendala modal kerja dengan prinsip kemaslahatan pembiayaan syariah: dana yang disalurkan diperkirakan meningkatkan pendapatan apabila digunakan secara produktif dan sesuai dengan siklus usaha. Kebaruan empirisnya terletak pada fokus terhadap kanal pembiayaan syariah non-bank, penggunaan kenaikan laba bersih sebagai keluaran utama dengan omzet dan volume penjualan sebagai indikator pendukung, serta pembacaan variasi hasil menurut sektor usaha.

CONCEPTUAL MODEL AND HYPOTHESIS

Model konseptual menempatkan jumlah pembiayaan KUR Syariah sebagai sumber modal produktif. Pembiayaan diperkirakan mengurangi kendala likuiditas dan memungkinkan penambahan stok, bahan baku, kapasitas, serta kelancaran operasi. Perubahan tersebut selanjutnya meningkatkan penjualan dan laba bersih. Jenis usaha, kemampuan manajemen, pemasaran, pengalaman, dan kondisi pasar diperlakukan sebagai faktor kontekstual yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan, tetapi belum dimasukkan sebagai variabel kontrol dalam model.



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan model tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: H1, pembiayaan KUR Syariah PT Pegadaian berhubungan positif dan signifikan dengan peningkatan pendapatan UMKM di Kotamobagu.

RESEARCH METHODS

Penelitian menggunakan desain kuantitatif-asosiatif dan bersifat non-eksperimental. Unit analisis adalah pelaku UMKM penerima KUR Syariah PT Pegadaian di Kotamobagu. Variabel bebas (X) pada model utama adalah jumlah pembiayaan dalam satuan juta rupiah. Variabel terikat (Y) adalah kenaikan laba bersih bulanan, yaitu selisih laba bersih setelah dan sebelum menerima pembiayaan. Perubahan omzet dan jumlah produk terjual digunakan sebagai indikator pendukung untuk menjelaskan perubahan kapasitas usaha.

Populasi target berjumlah 421 penerima aktif KUR Syariah PT Pegadaian pada periode 2021-2026. Daftar penerima aktif digunakan sebagai kerangka sampel. Kriteria inklusi meliputi: berdomisili atau menjalankan usaha di Kotamobagu; menerima KUR Syariah untuk kegiatan produktif; usaha telah berjalan sebelum pembiayaan sehingga kondisi sebelum dan sesudah dapat dibandingkan; serta memberikan data yang lengkap. Ukuran sampel minimum dihitung dengan rumus Slovin, $n = N/(1 + Ne^2)$, pada tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 80,81 dan dibulatkan menjadi 81 responden. Pengambilan sampel menggunakan probability sampling dari kerangka sampel yang telah memenuhi kriteria. Sampel akhir terdiri atas 62 pedagang, 11 petani, dan 8 peternak.

Data primer dikumpulkan pada 2026 melalui kuesioner yang disampaikan langsung dalam bentuk cetak dan, bila diperlukan, dibantu formulir elektronik. Kuesioner memuat identitas dan karakteristik usaha, jumlah pembiayaan, mu'nah atau biaya pengelolaan, tenor, angsuran bulanan, frekuensi penerimaan, omzet, laba bersih, dan jumlah produk terjual sebelum serta sesudah pembiayaan. Peneliti memeriksa kelengkapan jawaban sebelum tabulasi. Data sekunder berasal dari dokumentasi PT Pegadaian, publikasi pemerintah, dan

literatur terkait. Untuk mengurangi kesalahan pengukuran, satuan waktu pendapatan diseragamkan menjadi per bulan dan jawaban yang tidak lengkap tidak dimasukkan dalam analisis.

Validasi instrumen dilakukan melalui korelasi item-total sebagai bukti awal validitas konstruk internal dan Cronbach's alpha untuk konsistensi internal. Dengan r tabel 0,219, seluruh delapan item variabel X memiliki r hitung 0,441-0,708 dan seluruh delapan item variabel Y memiliki r hitung 0,587-0,749 ($p < 0,001$). Nilai Cronbach's alpha sebesar 0,841 untuk X dan 0,902 untuk Y, sehingga instrumen memenuhi kriteria reliabilitas. Validasi ini tidak dimaksudkan sebagai pengganti analisis faktor, melainkan sebagai pemeriksaan konsistensi indikator terhadap konstruk yang diukur.

Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif dan regresi linear sederhana dengan persamaan $Y = a + bX$. Sebelum pengujian hipotesis, residual diuji menggunakan Kolmogorov-Smirnov; heteroskedastisitas diuji dengan Breusch-Pagan; dan linearitas spesifikasi diuji dengan Ramsey RESET. Keputusan statistik menggunakan $\alpha = 0,05$. Uji t menilai signifikansi koefisien pembiayaan, sedangkan R^2 menilai proporsi variasi kenaikan laba bersih yang dapat dijelaskan oleh jumlah pembiayaan. Karena tidak terdapat kelompok kontrol dan pengukuran sebelum pembiayaan diperoleh secara retrospektif, analisis tidak digunakan untuk menyimpulkan kausalitas yang ketat.

Table 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi operasional	Pengukuran utama	Skala
KUR Syariah PT Pegadaian (X)	Pembiayaan produktif berdasarkan prinsip syariah yang diterima pelaku UMKM.	Jumlah pembiayaan dalam juta rupiah; tenor, angsuran, frekuensi, dan penggunaan dana sebagai deskripsi pendukung.	Rasio
Peningkatan pendapatan UMKM (Y)	Perubahan hasil usaha setelah menerima pembiayaan.	Kenaikan laba bersih bulanan; kenaikan omzet dan jumlah produk terjual sebagai indikator pendukung.	Rasio

Table 2. Ringkasan Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Konstruk	Jumlah item	Rentang r item-total	r tabel	Cronbach's α	Keputusan
KUR Syariah (X)	8	0,441-0,708	0,219	0,841	Valid dan reliabel
Pendapatan UMKM (Y)	8	0,587-0,749	0,219	0,902	Valid dan reliabel

RESULTS AND DISCUSSION

Karakteristik Sampel dan Pembiayaan

Sebanyak 81 kuesioner lengkap dianalisis. Komposisi sampel didominasi pedagang (76,54%), sehingga interpretasi hasil terutama merepresentasikan usaha dengan siklus transaksi relatif cepat. Petani dan peternak memiliki

proporsi lebih kecil dan siklus pendapatan yang lebih panjang; kondisi ini perlu dipertimbangkan saat membandingkan perubahan pendapatan antarjenis usaha.

Table 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis usaha	Jumlah	Persentase
Pedagang	62	76,54%
Petani	11	13,58%
Peternak	8	9,88%
Total	81	100,00%

Table 4. Statistik Deskriptif Pembiayaan KUR Syariah

Indikator	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Jumlah pembiayaan	Rp5.000.000	Rp50.000.000	Rp17.917.284
Tenor	12 bulan	36 bulan	20,89 bulan
Angsuran per bulan	Rp291.000	Rp2.000.000	Rp885.901
Frekuensi menerima KUR	1 kali	2 kali	1,56 kali

Rata-rata pembiayaan sebesar Rp17.917.284 menunjukkan bahwa KUR digunakan pada skala mikro dan kecil. Tenor rata-rata 20,89 bulan memberi ruang pembayaran bertahap, tetapi angsuran rata-rata Rp885.901 per bulan tetap memerlukan arus kas yang memadai. Karena itu, kesesuaian tenor dan jadwal pembayaran dengan siklus usaha merupakan bagian penting dari efektivitas pembiayaan.

Perubahan Kinerja Usaha

Table 5. Kondisi Usaha Sebelum dan Sesudah Menerima KUR Syariah

Indikator	Sebelum KUR	Sesudah KUR	Kenaikan rata-rata	Kenaikan
Omzet per bulan	Rp4.732.716	Rp8.512.346	Rp3.779.630	82,49%
Laba bersih per bulan	Rp2.331.481	Rp4.261.111	Rp1.929.630	104,69%
Produk terjual per bulan	268,77 unit	571,48 unit	302,72 unit	114,80%

Ketiga indikator lebih tinggi setelah responden menerima KUR Syariah. Pola tersebut konsisten dengan mekanisme modal kerja: tambahan dana memperbesar kemampuan membeli stok atau input, sehingga kapasitas penjualan dan laba meningkat. Namun, perbandingan sebelum-sesudah belum mengisolasi pengaruh perubahan harga, permintaan, musim, atau pengalaman usaha. Karena data sebelum pembiayaan dilaporkan kembali oleh responden, persentase kenaikan perlu dibaca sebagai deskripsi perubahan yang dirasakan dan dicatat, bukan estimasi dampak kausal.

Table 6. Kenaikan Kinerja Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis usaha	n	Rata-rata KUR	Kenaikan omzet	Kenaikan laba bersih	Kenaikan produk
Pedagang	62	Rp18.537.097	Rp4.140.323	Rp1.953.226	378,23 unit
Petani	11	Rp15.727.273	Rp2.359.091	Rp1.386.364	53,18 unit
Peternak	8	Rp16.125.000	Rp2.937.500	Rp2.493.750	60,62 unit

Pedagang mencatat kenaikan omzet dan volume penjualan paling besar, sesuai karakteristik persediaan yang dapat segera diputar menjadi transaksi. Peternak memiliki kenaikan laba bersih rata-rata tertinggi, tetapi jumlah respondennya hanya delapan sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi secara luas. Petani menunjukkan kenaikan lebih rendah, yang secara teoritis dapat berkaitan dengan masa produksi, musim, biaya input, dan harga panen. Temuan ini memperjelas bahwa jumlah pembiayaan bukan satu-satunya penentu; kecocokan pembiayaan dengan siklus usaha memengaruhi kecepatan dana berubah menjadi pendapatan.

Uji Asumsi dan Model Regresi

Table 7. Hasil Uji Asumsi Regresi

Uji	Statistik	p-value	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas Kolmogorov-Smirnov	Z = 0,138	0,084	p > 0,05	Residual normal
Breusch-Pagan (LM)	$\chi^2 = 3,805$	0,051	p > 0,05	Tidak terdeteksi heteroskedastisitas
Breusch-Pagan (F)	F = 3,894	0,052	p > 0,05	Tidak terdeteksi heteroskedastisitas
Ramsey RESET	F = 0,600	0,441	p > 0,05	Spesifikasi linear memadai

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Nilai p uji normalitas dan Ramsey RESET melebihi 0,05. Uji Breusch-Pagan juga sedikit berada di atas ambang 0,05. Dengan demikian, pada tingkat signifikansi 5% tidak terdapat bukti yang cukup mengenai pelanggaran normalitas, heteroskedastisitas, atau ketidaklinearan. Karena nilai Breusch-Pagan mendekati batas keputusan, hasil regresi tetap perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Table 8. Hasil Regresi Linear Sederhana

Variabel	B	Std. error	t	p-value
Konstanta	Rp337.816	Rp253.411	1,333	0,186
Pembiayaan KUR (juta rupiah)	Rp88.842	Rp11.561	7,685	< 0,001

Table 9. Ringkasan Kelayakan Model

R	R ²	Adjusted R ²	Std. error estimasi	F	p-value
0,654	0,428	0,421	Rp1.313.886	59,058	< 0,001

Persamaan yang diperoleh adalah $Y = \text{Rp}337.816 + \text{Rp}88.842X$, dengan X dinyatakan dalam juta rupiah. Koefisien $\text{Rp}88.842$ berarti bahwa tambahan pembiayaan $\text{Rp}1.000.000$ berkaitan dengan kenaikan laba bersih sekitar $\text{Rp}88.842$ per bulan, dengan asumsi faktor lain tetap. Koefisien pembiayaan positif dan signifikan ($t = 7,685$; $p < 0,001$), sehingga H_1 didukung. R^2 sebesar $0,428$ menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan menjelaskan $42,8\%$ variasi kenaikan laba bersih; sisanya berkaitan dengan faktor di luar model.

PEMBAHASAN

Temuan positif mendukung teori kendala modal kerja yang disampaikan Mongkito bahwa pada UMKM, keterbatasan likuiditas dapat menyebabkan stok tidak mencukupi, pembelian input tertunda, dan peluang penjualan terlewat. Ketika pembiayaan tersedia dan digunakan secara produktif, kendala tersebut berkurang sehingga kapasitas transaksi meningkat. Kenaikan omzet dan volume penjualan dalam penelitian ini memberikan dukungan deskriptif terhadap jalur tersebut, sedangkan kenaikan laba bersih menunjukkan bahwa ekspansi aktivitas usaha tidak seluruhnya habis oleh biaya tambahan. (Mongkito et al., 2021)

Akan tetapi, besarnya R^2 sekaligus menunjukkan bahwa pembiayaan bukan faktor tunggal. Literatur internasional lima tahun terakhir menegaskan bahwa efek kredit dapat berbeda menurut struktur pasar, karakteristik peminjam, penggunaan dana, dan kemampuan pembayaran (Green & Bylander, 2021). Hasil penelitian ini konsisten dengan pandangan tersebut. Pedagang cenderung lebih cepat mengonversi tambahan modal menjadi penjualan, sedangkan sektor produksi menghadapi jeda waktu, risiko harga, dan siklus usaha yang lebih panjang.

Dalam perspektif ekonomi syariah, Ode et al. (2022) menyatakan hubungan positif tersebut dapat dipahami melalui masalah dan keterkaitan pembiayaan dengan sektor riil. Pembiayaan memenuhi tujuan sosial-ekonomi apabila membantu usaha halal mempertahankan produksi, memperoleh pendapatan, dan memperkuat kemandirian tanpa biaya yang tidak transparan. Namun, kepatuhan akad saja tidak menjamin peningkatan kesejahteraan. Prinsip amanah dan keadilan juga mengharuskan penerima menggunakan dana sesuai tujuan produktif, sementara penyalur perlu menjelaskan mu'nah, tenor, dan kewajiban pembayaran secara jelas (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2023).

Temuan juga memperkuat literatur KUR di Indonesia yang menghubungkan akses pembiayaan dengan perkembangan usaha (Mongkito et al., 2021). Kontribusi tambahannya adalah menunjukkan mekanisme dan konteks lembaga: PT Pegadaian sebagai lembaga keuangan non-bank dapat memperluas inklusi pembiayaan syariah, tetapi hasilnya dipengaruhi oleh sektor, arus kas, dan kemampuan pengelolaan. Karena itu, indikator keberhasilan penyaluran tidak cukup berupa jumlah pembiayaan atau jumlah penerima; perlu pula dipantau penggunaan dana, perubahan laba, ketahanan arus kas, dan kualitas pembayaran.

Secara praktis, PT Pegadaian dapat mengintegrasikan pembiayaan dengan pendampingan ringan berupa pencatatan kas, pemisahan keuangan rumah

tangga dan usaha, penghitungan margin, pengelolaan persediaan, serta penyesuaian jadwal angsuran dengan siklus sektor. Pendampingan semacam ini relevan dengan temuan bahwa efek kredit dipengaruhi kemampuan mengelola modal. Pemerintah daerah juga dapat menghubungkan penerima KUR dengan pelatihan pemasaran, legalitas usaha, dan akses pasar agar pembiayaan tidak bekerja sendiri sebagai intervensi tunggal.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian memiliki lima keterbatasan. Pertama, desain non-eksperimental tanpa kelompok pembanding tidak dapat memisahkan pengaruh pembiayaan dari perubahan pasar atau waktu. Kedua, data sebelum pembiayaan diperoleh secara retrospektif sehingga berpotensi mengandung recall bias. Ketiga, model hanya memasukkan jumlah pembiayaan dan belum mengontrol manajemen, literasi keuangan, pemasaran, lokasi, pengalaman, serta permintaan. Keempat, sampel berasal dari satu wilayah dan didominasi pedagang, sehingga generalisasi ke sektor atau daerah lain terbatas. Kelima, ukuran sampel menggunakan tingkat kesalahan 10%. Penelitian lanjutan perlu menggunakan data panel, kelompok pembanding atau pendekatan kuasi-eksperimental, model multivariat, dan sampel lintas cabang.

CONCLUSION

Pembiayaan KUR Syariah PT Pegadaian berhubungan positif dan signifikan dengan peningkatan laba bersih UMKM di Kotamobagu. Jumlah pembiayaan menjelaskan 42,8% variasi kenaikan laba bersih, sementara perubahan omzet dan volume penjualan mendukung mekanisme bahwa modal produktif memperbesar persediaan atau input dan kapasitas usaha. Hasil antarjenis usaha berbeda, sehingga manfaat pembiayaan bergantung pada siklus usaha dan kemampuan mengelola dana.

Novelty penelitian terletak pada bukti mengenai kanal KUR Syariah melalui lembaga keuangan non-bank, penggunaan indikator usaha yang saling melengkapi, dan penjelasan mekanisme modal kerja dalam perspektif kemaslahatan. Kontribusi akademiknya menegaskan bahwa pembiayaan syariah perlu dipahami sebagai intervensi yang bersyarat, bukan faktor tunggal penentu pendapatan. Implikasi kebijakannya adalah perlunya pendampingan pascapencairan dan skema pembayaran yang sesuai dengan arus kas. Temuan tidak dimaksudkan sebagai bukti kausal mutlak; pengujian lebih kuat memerlukan desain longitudinal atau kuasi-eksperimental.

REFERENCE

- Abubakar, R. (2021). Pengantar metodologi penelitian. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Bank Indonesia. (2022). Kajian akses pembiayaan UMKM dan literasi keuangan. Bank Indonesia.
- Breza, E., & Kinnan, C. (2021). Measuring the equilibrium impacts of credit: Evidence from the Indian microfinance crisis. *The Quarterly Journal of Economics*, 136(3), 1447–1497. <https://doi.org/10.1093/qje/qjab012>

- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2022). The Global Findex Database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4>
- Fitriyani, N. (2023). Pengaruh pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap perkembangan usaha mikro kecil dan menengah di PT Bank BSI KCP Nagan Raya 2. *Journal of Economics, Business and Management Issues*, 1(1), 1–16.
- Green, W. N., & Bylander, M. (2021). The exclusionary power of microfinance. *Sociology of Development*, 7(2).
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2023). Pedoman pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). Laporan data statistik UMKM tahun 2023. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Kerihi, A. (2021). Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan modal sendiri terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif di Kota Kupang. *Jurnal Akuntansi: Transparansi dan Akuntabilitas*, 9(2), 182–193. <https://doi.org/10.35508/jak.v9i2.5448>
- Mongkito, A. W., Putra, T. W., Imran, M., Novita, K., & Ansar, A. N. (2021). Implementasi pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) mikro syariah dalam pengembangan usaha mikro. *Robust: Research of Business and Economics Studies*, 1(1), 91–104. <https://doi.org/10.31332/robust.v1i1.2886>
- Nurtanto, A., Sitorus, P., Ramadhan, R. R., & Kusumah, A. (2023). Produk Kredit Usaha Rakyat PT Pegadaian Kota Pekanbaru kepada pelaku UMKM. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA*, 2(2), 38–42.
- Ode, L., Jayalangi, S., & Lapangga, I. (2022). Pengaruh efektivitas penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap usaha mikro kecil dan menengah pada nasabah BRI Unit Masama. *Jurnal Ilmiah Clean Government*, 5(1), 16–30.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Laporan tahunan inklusi keuangan dan UMKM. Otoritas Jasa Keuangan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- PT Pegadaian. (2023). Produk dan layanan Pegadaian Syariah. PT Pegadaian.
- Santiadin, R., Muhammad, R. N., Rosmiati, M., Suwondo, S., & Ishak, J. F. (2023). The influence of KUR on income and UMKM development in Sukaresik District, Tasikmalaya Regency. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 3(2), 323–332.
- Setiawan, D. A. (2021). Hipotesis dan variabel penelitian. Tahta Media Group.
- Suginam, S., Rahayu, S., & Purba, E. (2021). Efektivitas penyaluran KUR (Kredit Usaha Rakyat) untuk pengembangan UMKM. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i1.1024>